

Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Spiritualitas Siswa di Era Digital

Leadership of Islamic Religious Education Teachers in Strengthening Student Spirituality in The Digital Era

Suhendi¹ & Nana Mulyana²

STAI Sirojul Falah Bogor, Jawa Barat, Indonesia

suhendii.uhee@gmail.com & mulyana.cisuka@gmail.com

Abstrak

Sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual siswa di tengah tantangan era digital saat ini. Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, penulis melakukan penelitian di MTs Sirojul Athfal Bogor melalui pendekatan observasi partisipatif selama tiga bulan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Selama masa observasi, penulis mengamati berbagai kegiatan pembiasaan spiritual seperti salat Dhuha, doa bersama, membaca al-Qur'an, serta integrasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan sekolah berbasis Islam, sebagian siswa belum memahami urgensi kecerdasan spiritual secara menyeluruh. Dalam hal ini, guru PAI memainkan peran sebagai motivator, teladan, dan fasilitator yang aktif dalam menumbuhkan kebiasaan spiritual positif. Kepribadian guru yang inspiratif dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi faktor penting dalam membentuk kecerdasan spiritual yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru PAI memiliki kontribusi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang membekas dalam diri siswa.

Kata kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Spiritual, Uswah Hasanah, Pembelajaran Aktif & Nilai Keislaman

Abstrak

As educators, Islamic teachers play a crucial role in shaping students' character and spiritual intelligence amidst the challenges of today's digital era. To determine the role of Islamic teachers in enhancing students' spiritual intelligence, the author conducted research at MTs Sirojul Athfal Bogor through a participatory observation approach during a three-month Field Experience Practice. During the observation period, the author observed various spiritual habituation activities such as Dhuha, group prayer, reading the Qur'an, and the integration of noble moral values into the teaching and learning process. This research shows that despite the Islamic-based school environment, some students do not yet fully understand the urgency of spiritual intelligence. In this regard, Islamic teachers play a role as motivators, role models, and active facilitators in fostering positive

spiritual habits. The teacher's inspiring personality and student-centered learning approach are important factors in shaping applicable spiritual intelligence in everyday life. Thus, Islamic teachers have a significant contribution in instilling lasting Islamic values in students.

Keywords : Islamic teachers, Spiritual Intelligence, Uswah Hasanah, Active Learning, Islamic Value

I. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat menjalani hidup secara mandiri tanpa adanya dukungan dan interaksi dengan orang lain. Hal ini tercermin dalam dunia pendidikan, di mana sekolah menjadi lembaga penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Di lingkungan sekolah, guru memiliki peran sentral, bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur pengganti orang tua yang membimbing siswa dalam aspek moral dan spiritual. Khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tugas tersebut menjadi lebih kompleks karena berkaitan langsung dengan pembinaan nilai-nilai keislaman yang harus ditanamkan dalam kehidupan siswa. Dalam realitasnya, tantangan zaman yang terus berkembang, terutama di era digital, menuntut adanya penguatan kecerdasan spiritual

agar siswa tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki fondasi religius yang kokoh.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai. Di sekolah berbasis Islam sekalipun, masih ditemukan siswa yang kurang memiliki kesadaran spiritual yang utuh. Fenomena seperti enggan melaksanakan ibadah secara mandiri, minimnya semangat membaca Al-Qur'an, dan lemahnya penerapan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan adanya jarak antara harapan dan kenyataan. Kesenjangan inilah yang menjadi titik awal munculnya masalah penelitian: bagaimana peran guru PAI dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di tengah tantangan pendidikan modern saat ini? Apakah pendekatan pembelajaran yang diterapkan sudah cukup efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius dan berakhlak?

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti peran strategis guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa. (Wahyuni & Putra, 2020) mengungkapkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor utama dalam penanaman nilai keagamaan yang menggantikan peran orang tua di lingkungan sekolah. (Nasution, 2025) juga menekankan pentingnya metode *uswah hasanah* sebagai pendekatan utama dalam pendidikan karakter berbasis Islam. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan bukan hanya dianggap efektif, tetapi juga esensial dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan melibatkan prinsip dasar bahwa manusia, khususnya anak-anak dan remaja, secara alami cenderung meniru perilaku figur yang mereka kagumi dan hormati. Meski demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi pendekatan pembelajaran aktif dan *student-centered* dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di lingkungan sekolah menengah Islam. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi

kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman peran guru PAI dalam menumbuhkan kebiasaan spiritual melalui kegiatan pembiasaan ibadah serta integrasi nilai-nilai Islam dalam proses belajar mengajar.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya berangkat dari kajian pustaka, tetapi juga dari pengalaman empiris peneliti selama PPL di sekolah. Data yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, doa pagi, dan pembiasaan ibadah lainnya akan menjadi dasar untuk menganalisis sejauh mana guru PAI memainkan perannya sebagai pemimpin spiritual. Harapannya, hasil dari pengabdian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan model pembinaan kecerdasan spiritual yang efektif melalui peran aktif guru PAI.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah menggambarkan peran guru PAI sebagai motivator, teladan (*uswah hasanah*), dan fasilitator dalam membentuk kecerdasan spiritual

siswa di MTs Sirojul Athfal Bogor, melalui pendekatan pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa dan berbasis nilai-nilai Islam yang aplikatif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang terintegrasi dalam program pendidikan mahasiswa di MTs Sirojul Athfal Bogor. Dalam konteks ini, PPL tidak hanya berfungsi sebagai sarana latihan mengajar, tetapi juga menjadi media keterlibatan aktif mahasiswa dalam mendukung pembinaan spiritual siswa di lingkungan sekolah. Kegiatan penelitian difokuskan pada pemantauan dan pendokumentasian praktik kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui berbagai kegiatan keagamaan sekolah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara komprehensif dinamika social yang terjadi selama proses penelitian berlangsung, khususnya terkait interaksi antara guru dan

siswa dalam proses pembentukan kecerdasan spiritual. Metode utama yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti—sebagai mahasiswa PPL—terlibat langsung dalam kegiatan sekolah dan melakukan pengamatan sistematis terhadap aktivitas keagamaan dan pembelajaran PAI.

Observasi dilakukan selama masa PPL terhadap guru PAI dan siswa baik dalam konteks pembelajaran di kelas maupun kegiatan keagamaan di luar kelas. Aktivitas yang diamati meliputi pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, tadarus pagi bersama, pembacaan doa sebelum pelajaran dimulai, serta peringatan hari besar Islam. Peneliti mencatat peran guru PAI dalam memberikan keteladanan spiritual, membimbing siswa dalam pelaksanaan ibadah, dan menanamkan nilai-nilai Islam yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Respon siswa terhadap bimbingan guru juga diamati, baik dalam bentuk sikap, kedisiplinan ibadah, maupun interaksi sosial.

Karena peneliti turut terlibat secara langsung di lingkungan sekolah, pendekatan partisipatif digunakan untuk menangkap dinamika yang terjadi secara alami antara guru dan siswa. Pendekatan

ini memungkinkan diperolehnya data yang autentik, tanpa intervensi, dan sesuai dengan konteks sosial sekolah.

Selain observasi lapangan, penelitian ini juga dilengkapi dengan metode kepustakaan (library research). Metode ini digunakan untuk memperkuat analisis dengan menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta dokumen terkait pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual. Literatur yang digunakan mendukung pemahaman konseptual tentang kepemimpinan guru, strategi pembelajaran aktif, dan pembinaan nilai-nilai keislaman dalam konteks pendidikan Islam di era digital.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta telaah pustaka, kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola pembinaan spiritual yang dilakukan oleh guru PAI serta tantangan yang mereka hadapi.

Validitas data dalam penelitian ini diuji melalui metode

tringulasi, baik dari sisi sumber maupun teknik. Tringulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan kepala sekolah. Sementara itu, tringulasi teknik dilakukan melalui perbandingan antara hasil observasi, dokumentasi, dan kajian literatur terhadap objek penelitian yang sama. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga keandalan dan ketepatan data yang dikumpulkan.

III. HASIL DAN

PEMBAHASAN

A. Peran Guru PAI sebagai Pembina Kecerdasan Spiritual Siswa

Dalam konteks pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai keimanan kepada peserta didik. Hasil observasi di MTs Sirojul Athfal Bogor menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan keagamaan yang dibimbing langsung oleh guru, seperti tadarus pagi bersama, pelaksanaan salat

Dhuha berjamaah, serta penyisipan nilai-nilai tauhid dalam setiap pembelajaran.

Kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall dalam (Matwaya & Zahro, 2020) adalah kecerdasan tertinggi yang digunakan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, serta menjadikan seseorang mampu hidup dengan hikmah. Dalam praktiknya, guru PAI di sekolah tersebut mampu mengaitkan setiap pelajaran dengan makna yang lebih dalam. Misalnya, dalam mengajarkan topik tentang zakat, guru tidak hanya menjelaskan secara konseptual, tetapi juga menghubungkan dengan praktik nyata berbagi di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan ilmu, melainkan juga membentuk kesadaran spiritual siswa.

Namun demikian, dalam konteks era digital yang penuh distraksi dan paparan konten instan, peran guru PAI menjadi sangat penting dalam membentuk kedalaman makna hidup siswa. Ketika nilai-nilai spiritual sering kali tersingkirkan oleh tren digitalisasi, kehadiran guru sebagai pembimbing ruhani menjadi

pondasi penting untuk menjaga keseimbangan antara kecerdasan teknologi dan kecerdasan spiritual (Wasfiah et al., 2025).

Penanaman kecerdasan spiritual tidaklah instan. Guru PAI menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten. Pembiasaan kegiatan keagamaan harian menjadi media yang efektif untuk membentuk karakter spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasan Langgulung dalam (Haryanto, 2021) yang menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk insan shaleh serta masyarakat yang shaleh, dan juga untuk mengembangkan potensi fitrah manusia secara holistik, termasuk aspek spiritualnya. Maka, dalam era yang serba cepat dan serba visual seperti saat ini, guru dituntut lebih inovatif dalam menghadirkan makna spiritual melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan digital siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kehadiran guru yang istiqamah dalam beribadah dan bersikap santun telah memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa. Banyak siswa yang semula kurang antusias dalam mengikuti

kegiatan keagamaan mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran guru sebagai panutan (uswah hasanah) menjadi aspek penting dalam membentuk kesadaran batin siswa terhadap nilai-nilai keagamaan.

B. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Spiritualitas

Guru PAI di MTs Sirojul Athfal menerapkan berbagai strategi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Salah satu strategi utama yang ditemukan peneliti adalah integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran aktif. Menurut Akhir, 2023 dalam (Evita Sari Dalimunthe & Muhammad Syahbudi, 2023) Guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara tekstual, tetapi mengajak siswa berdiskusi dan merefleksikan pengalaman spiritual mereka. Model pembelajaran seperti ini dikenal sebagai reflective learning, yang dinilai efektif dalam membentuk kesadaran diri siswa. Misalnya, siswa diajak berdiskusi tentang bagaimana menghadapi kesulitan hidup dengan sabar dan bersyukur, kemudian merefleksikan dalam kehidupan

mereka sehari-hari.

Strategi ini menjadi sangat relevan di era digital, di mana siswa terbiasa dengan pola pikir cepat dan instan. Dengan mengajak siswa merefleksikan nilai-nilai spiritual melalui pengalaman nyata, guru PAI berusaha melawan deras arus digitalisasi yang cenderung mengabaikan kontemplasi batin dan pemaknaan mendalam terhadap ajaran agama.

Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan personal seperti konseling rohani atau curhat spiritual yang memungkinkan guru memahami kondisi batin siswa lebih mendalam. Dalam Islam, hubungan guru dan murid yang didasarkan pada kasih sayang (mahabbah) menjadi jembatan penting dalam proses pendidikan akhlak dan spiritual. Dalam era digital, Ketika interaksi social cenderung tergantikan oleh komunikasi virtual, pendekatan semacam ini menjadi bentuk kepemimpinan yang hangat dan manusiawi yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Konseling spiritual ini menjadi lebih krusial mengingat banyak siswa yang mengalami tekanan mental akibat kecanduan media social, perundungan digital,

atau krisis identitas di ruang maya (Wasfiyah et al., 2025). Guru PAI memiliki posisi strategis untuk menjembatani antara kebutuhan emosional siswa dan nilai-nilai spiritual yang dapat menenangkan batin mereka.

Sebagai tambahan, guru juga memanfaatkan media digital secara selektif untuk menunjang pembinaan spiritual, misalnya dengan menayangkan video inspiratif bertema keagamaan atau memberikan tugas refleksi melalui platform digital. Pemanfaat teknologi ini mendukung pandangan Tilaar (2002), bahwa Pendidikan harus menyentuh sisi terdalam kemanusiaan siswa. Ketika teknologi digunakan dengan bijak, ia bisa menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai islam secara kontekstual dan menyenangkan.

Dengan demikian, strategi kepemimpinan guru PAI dalam era digital bukan hanya bertumpu pada metode tradisional, tetapi juga mencakup inovasi media, pendekatan emosional, dan keteladanan spiritual yang relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan yang dilakukan guru PAI tersebut menunjukkan bahwa pembinaan spiritual tidak hanya

bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Siswa tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga merasakannya secara emosional dan menerapkannya dalam tindakan nyata sehari-hari (Muhammad Yusuf et al., 2024).

C. Tantangan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Respons Guru PAI

Meski berbagai upaya telah dilakukan, guru PAI tetap menghadapi tantangan dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa. Salah satu tantangan utama adalah ketimpangan motivasi antar siswa. Tidak semua siswa memiliki latar belakang keluarga yang mendukung aktivitas religius, dan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami nilai-nilai keagamaan secara mendalam. Ditambah lagi, era digital saat ini, dengan segala kemudahan akses informasi dan dominasi media social, sering kali mengalihkan perhatian siswa dari nilai-nilai spiritual ke konsumsi konten yang bersifat hiburan, hedonistic, bahkan toksik. Hal ini mengaburkan batas antara nilai moral dan tren dunia maya. Oleh karena itu, dengan posisinya yang sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran, guru dituntut

memiliki beragam kompetensi guna mendukung peningkatan kualitas Pendidikan (Agustini, 2018).

Guru PAI merespons tantangan ini dengan melakukan pendekatan kontekstual, di mana nilai spiritual dikaitkan langsung dengan problematika kehidupan siswa. Misalnya, dalam pembahasan tentang sabar dan tawakal, guru mengaitkannya dengan tekanan akademik atau masalah keluarga yang sedang dialami siswa. Pendekatan ini terbukti lebih menyentuh dan memberikan kesan mendalam pada siswa.

Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, yang menyatakan bahwa pendidikan terbaik adalah yang mampu menyentuh qalbu (hati) murid dan menanamkan nilai secara batiniah, bukan sekadar formalitas lahiriah. Maka, guru PAI harus memiliki kompetensi spiritual dan emosional yang tinggi untuk bisa menjadi pelita bagi muridnya. Selain itu, guru juga perlu melakukan literasi digital, baik bagi dirinya sendiri maupun siswa, agar bisa memilah informasi yang bermanfaat dan mengarahkan siswa pada konten-konten yang

memperkaya spiritualitas. Guru yang melek digital dapat menjadi figure teladan dalam memanfaatkan teknologi sebagai washilah (perantara) pembinaan iman.

Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya dituntut memahami strategi pembelajaran konvensional, tetapi juga harus melek digital untuk memahami psikologi dan kebiasaan generasi digital native agar nilai-nilai keislaman dapat disampaikan secara relevan dan diterima secara mendalam oleh siswa.

D. Implikasi Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pembinaan kecerdasan spiritual memiliki implikasi luas terhadap pembentukan karakter siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa yang aktif dalam kegiatan spiritual menunjukkan perilaku yang lebih tenang, hormat kepada guru, memiliki kepedulian terhadap teman, dan lebih termotivasi dalam belajar. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, jujur, dan bertanggung jawab yang ditanamkan secara terus-menerus telah mulai membentuk kepribadian mereka.

Dalam era digital, spiritualitas menjadi jangkar penting untuk menjaga siswa dari keterasingan nilai. Ketika dunia maya menawarkan berbagai identitas semu dan pola hidup konsumtif, kecerdasan spiritual justru menjadi benteng utama yang membentuk pribadi kuat dan tahan terhadap tekanan social.

Di tengah derasnya arus digitalisasi, pembentukan karakter melalui spiritualitas menjadi benteng penting yang melindungi siswa dari nilai-nilai negative yang dibawa oleh dunia maya. Guru PAI sebagai pemimpin spiritual memiliki peran krusial untuk menanamkan nilai-nilai ilahiyah yang dapat menjadi panduan moral dalam menghadapi dunia digital yang sering kali serba ambigu dan tanpa arah.

Kecerdasan spiritual juga menjadi fondasi penting dalam membangun resilience atau daya tahan siswa terhadap tekanan (Rizal & Amaluddin, 2025). Dalam berbagai studi, disebutkan bahwa individu dengan kecerdasan spiritual tinggi cenderung memiliki kehidupan yang lebih bermakna dan mampu mengelola emosi secara sehat (Musa et al., 2023, dalam (Nofriadi & Pawirosumanto,

2024)). Hal ini penting dalam konteks pendidikan Islam, di mana tujuan akhirnya adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang selaras antara iman, ilmu, dan amal.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di MTs Sirojul Athfal Bogor, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan sentral dalam upaya penguatan spiritualitas siswa, terutama di tengah tantangan era digital yang kian kompleks. Guru PAI tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga berfungsi sebagai pembina ruhani, motivator, konselor, dan teladan dalam menjalani nilai-nilai keislaman secara nyata.

Penguatan spiritualitas siswa dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan kegiatan keagamaan, pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran, pendekatan emosional yang reflektif, hingga pemanfaatan media digital secara bijak dan selektif. Semua upaya tersebut menunjukkan bahwa

guru PAI memiliki kepemimpinan spiritual yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Di era digital, siswa dihadapkan pada arus informasi yang begitu masif dan cepat, yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Tantangan seperti menurunnya minat terhadap kegiatan keagamaan, distraksi teknologi, serta eksistensi media sosial yang dapat memengaruhi pola pikir dan sikap siswa menjadi perhatian serius dalam proses pendidikan. Dalam situasi ini, peran guru PAI sebagai figur pembimbing spiritual menjadi sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara

kemajuan teknologi dan pembentukan karakter spiritual.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan guru PAI yang kuat secara spiritual, komunikatif secara emosional, dan cakap dalam menggunakan teknologi, mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran spiritual siswa. Kepemimpinan semacam ini tidak hanya menjawab tantangan zaman, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap terbentuknya pribadi siswa yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki ketahanan nilai dalam menghadapi dunia digital yang serba instan dan cepat berubah

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Buchari. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 12, 108. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Evita Sari Dalimunthe, K., & Muhammad Syahbudi. (2023). Jurnal mudabbir. *Jurnal Research and Education Studies*, 3(1), 789–790.
- Haryanto, S. (2021). Manusia Spiritual dan Pendidikan Karakter: Tinjauan Psikologi Islam dan Psikologi Transpersonal. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Matwaya, A. M., & Zahro, A. (2020). Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 44. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v3i2.112>
- Rizal, Muhammad & Amaluddin, Amaluddin. (2025). Membangun Generasi

- Tangguh melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Spiritual. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(2 SE-Articles), 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.91989/6vrykt02>
- Yusuf, Muhammad., Marauleng, Andi., Syam, Islamiah., Masita, Siti & Marzuki, Marsuanti. (2024). Efektivitas Ragam Metode dalam Pembelajaran PAI. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), (130) 129-142. <https://doi.org/10.71242/w9qyak28>
- Nasution, S. (2025). Literature Review terhadap Strategi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 97. <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/md622956>
- Nofriadi, N., & Pawirosumanto, S. (2024). Optimasi Pembelajaran: Strategi Meningkatkan Pemahaman Statistik melalui Pemahaman Kecerdasan Emosi, Spiritual, dan Intelektual Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 1(3), 2. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i3.2423>
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 33. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- Wasfiyah, F., Mutmainnah, B., Subhan, N. I., Santalia, I., & Yusriani, D. (2025). Integrasi Sholat Sebagai Terapi Emosional Dalam Pendidikan Dan Konseling Islam. *Journal of Islamic Studies | Page*, 05(01), 16. <https://doi.org/https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i1.96>